

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra merupakan salah satu pulau yang memiliki hutan hujan tropis yang cukup luas di Indonesia. Hutan hujan tropis yang luas tersebut memiliki tingkat kerusakan yang tinggi dan disebabkan oleh adanya pembukaan lahan yang dijadikan perkebunan (Wilson dan Wilson, 1975). Deforestasi di Pulau Sumatra pada tahun 2000 dan 2012 berkisar 22,08% (Supriatna *et al.*, 2017). Provinsi yang mengalami deforestasi yang sangat luas yaitu Riau, Jambi, Bangka Belitung, dan Sumatra Selatan.

Provinsi Riau mengalami deforestasi di hutan yang dikonversi menjadi berbagai macam perkebunan, seperti akasia dan kelapa sawit (Supriatna dan Mariati, 2014). Perkebunan kayu non-pangan tersebut dikenal dengan nama HTI (Hutan Tanaman Industri), yaitu usaha perhutanan dengan jenis tanaman kayu yang cepat tumbuh dan berproduktivitas tinggi. Kawasan HTI memiliki peranan ekonomi yang penting di dalam sektor kehutanan di daerah tropis, karena cepat menghasilkan produk-produk kehutanan (Mackensen, 2000). Produktivitas ekonomi HTI dianggap mengubah tata guna lahan yang dapat menurunkan keanekaragaman hayati (Boer *et al.*, 2012). Konversi hutan menjadi HTI yang terus-menerus dan ekstensif di tempat yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, merupakan salah satu ancaman utama bagi keberlangsungan populasi satwa liar, termasuk primata non-manusia yang *arboreal* (Eudey, 1987; Weisenseel *et al.*, 1993; Laurance *et al.*, 2002).

Pembangunan HTI menyebabkan fragmentasi dan menjadi masalah utama dalam pengelolaan keanekaragaman hayati. Provinsi Riau memiliki banyak jenis primata seperti, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), lutung simpai (*Presbytis melalophos*), owa ungko (*Hylobates agilis*), dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) (Nurdin, 2010). Semua jenis tersebut harus berhadapan dengan habitat yang berubah, termasuk menjadi HTI.

Primata merupakan komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Primata umumnya hidup di habitat hutan alami tanpa gangguan manusia, namun primata dapat juga ditemukan di beberapa hutan Sumatra yang sudah banyak beralih fungsi menjadi hutan produksi, artinya mereka mendiami dua tipe kawasan yaitu hutan produksi dan hutan alami. Ada beberapa jenis primata yang mampu beradaptasi di kawasan hutan yang terfragmentasi, salah satunya adalah beruk (*Macaca nemestrina*). Ruppert *et al.* (2018) dan Sari (2017), mengungkapkan bahwa *M. nemestrina* mampu menggunakan perkebunan sebagai habitat untuk sumber makanan dan melakukan aktivitas harian, artinya kawasan HTI mampu dijadikan sebagai lokasi beraktivitas termasuk aktivitas mencari makan sebagai adaptasi *M. nemestrina* terhadap perubahan habitat.

Perubahan tipe habitat dari hutan alam dengan komposisi vegetasi beragam (Kusumo *et al.*, 2016) menjadi HTI dengan hanya tersusun atas 2 jenis pohon (*Acacia mangium* dan *Eucalyptus pellita*) memungkinkan terjadinya perubahan daerah jelajah dan penggunaan habitat akibat berbedanya struktur diet dan jenis pakan *M. nemestrina*. Sari (2017), menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada perilaku *M. nemestrina* terutama dalam penggunaan habitat yang terdiri dari hutan lindung dan HTI di Unit Sindotim. Unit Sindotim merupakan wilayah yang didalamnya terdapat dua tipe hutan yaitu hutan lindung dan HTI, perbedaan kondisi vegetasi memungkinkan terjadinya perbedaan aktivitas dan penggunaan habitat oleh *M. nemestrina*.

Penggunaan habitat tidak terlepas dari keberadaan vegetasi yang digunakan oleh satwa untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Karakteristik habitat *M. nemestrina* yaitu adanya vegetasi yang mendukung kehidupannya seperti, ketersediaan jenis pakan, tempat berlindung dari pemangsa, dan tempat untuk beraktivitas (Rahayu, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian mengenai daerah jelajah, aktivitas harian, penggunaan habitat di dua tipe, dan jenis vegetasi yang digunakan untuk aktivitas oleh *M. nemestrina* pada kondisi habitat yang berbeda (hutan lindung dan HTI). Penelitian ini diharapkan dapat mendukung usaha konservasi *M. nemestrina* di hutan yang telah dimodifikasi oleh manusia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daerah jelajah harian *M. nemestrina* di habitat yang sudah termodifikasi?
2. Bagaimana aktivitas harian *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI?
3. Bagaimana perbedaan penggunaan habitat oleh *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI?
4. Jenis vegetasi apa yang dimanfaatkan oleh *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui daerah jelajah harian *M. nemestrina* di habitat yang sudah termodifikasi
2. Mengetahui aktivitas harian *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI
3. Mengetahui perbedaan penggunaan habitat oleh *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI
4. Mengetahui jenis vegetasi yang dimanfaatkan oleh *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui penggunaan habitat yang menunjang aktivitas *M. nemestrina* di hutan lindung dan HTI. Serta untuk memahami kemampuan beradaptasi *M. nemestrina* terhadap habitat yang dimodifikasi manusia untuk strategi konservasi jangka panjang.